

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk pengembangan diri peserta didik agar terciptanya generasi yang beradab. Hal ini sejalan dengan fungsi dari pendidikan secara nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan berfungsi mempersiapkan masyarakat untuk menjadi terampil guna mendapatkan pekerjaan yang layak untuk mensejahterakan diri dalam berkehidupan. Dengan pendidikan, masyarakat diharapkan mampu bersaing dalam dunia industri, sebagaimana persaingan dalam dunia kerja yang semakin ketat. Dengan adanya pasar tenaga kerja terbuka membuat pemerintah harus berupaya menciptakan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja. Untuk dapat sukses di abad 21 diperlukan keterampilan kerja. Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kolaborasi dan kemampuan beradaptasi, prakarsa dan kewirausahaan, komunikasi lisan dan tertulis yang efektif, mengakses dan menganalisis informasi, dan keingintahuan dan imajinasi merupakan keterampilan umum yang perlu dikembangkan dan dimiliki oleh semua manusia untuk menghadapi abad 21 (Slamet dalam Sudira, Putu 2017).

Menjawab tantangan industri, maka pemerintah menciptakan program sekolah menengah kejuruan (SMK). SMK merupakan jenjang pendidikan menengah yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja terampil yang kompeten sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. SMK dibuat untuk

membentuk lulusan yang siap kerja dan kompeten sesuai dengan kebutuhan industri. Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pelatihan dan pengembangan profesional juga dianggap sebagai prioritas dalam pendidikan pariwisata dan perhotelan (Tracy dan Swart, 2020).

Berdasarkan tujuan dan fakta lapangan di Indonesia yang tercantum pada data badan pusat statistik (BPS), pada tahun 2019 SMK menempati urutan pertama tingkat pengangguran dengan jumlah 11,13 % dibandingkan dengan lulusan lainnya yaitu SD, SMP, SMA, dan Universitas (BPS 2022). Data ini menunjukkan bahwa daya serap lulusan SMK pada dunia kerja masih kurang karena tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK, artinya ada ketidaksesuaian antara tujuan program yang dibuat dengan hasil yang di capai. Untuk dapat terserap dalam industri, lulusan harus memiliki kompetensi yang memang sesuai dengan target industri. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki adalah *Employability skill*.

Employability skill adalah keterampilan non teknis yang dibutuhkan oleh setiap individu, baik pencari kerja maupun pekerja itu sendiri, yang dapat ditransfer dan dipelajari baik melalui pembiasaan maupun pelatihan. *Employability* seperti yang didefinisikan oleh Knight dan Yorke (2003) adalah “seperangkat keterampilan berprestasi, pemahaman, dan atribut pribadi yang membuat lulusan lebih mungkin untuk mendapatkan pekerjaan dan berhasil dalam pilihan mereka. pekerjaan, yang menguntungkan diri mereka sendiri, tempat kerja, masyarakat, dan ekonomi” (Maxwell dan Armellini, 2018). *Student Employability Skill* adalah keterampilan siswa dalam melakukan kegiatan atau menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan pekerjaan yang diberikan. Sejalan dengan keterampilan abad kedua puluh satu yang mengartikan keterampilan yang dapat di transfer (Demaria et al., 2018). Artinya keterampilan ini bisa di dapat melalui orang lain dan dibagikan kepada orang lain juga. *Employability skills* meliputi analisis masalah dan memilih solusi yang tepat, mengomunikasikan ide dan informasi yang efektif,

kreatif, menunjukkan kepemimpinan dan kesadaran, dan menunjukkan kemampuan kewirausahaan.

Saat ini tenaga kerja yang dibutuhkan oleh industri adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaan, berdaya saing tinggi dan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan kerja (Setyaningsih, 2011). Kompetensi yang dibutuhkan tidak hanya *hard skill* tetapi juga *soft skills*. Sudjimat (2013) menjelaskan lulusan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) adalah lulusan yang memiliki penguasaan *employability skills* yang baik.

Lulusan SMK juga dituntut untuk memecahkan masalah yang muncul di dunia kerja. Mereka dituntut untuk mampu mengelola diri dan mengembangkan diri agar memiliki karir yang baik. Oleh karena itu, *soft skills* menjadi suatu keharusan untuk menghasilkan lulusan vokasi yang kompeten. Penguasaan *Employability skill* pada siswa dapat dikembangkan di dunia kerja atau pada praktik kerja lapangan. *Employability* terdiri dari *hard skills* dan *soft skill*. *Hard skills* mudah di kenali dan dikembangkan oleh siswa biasanya keterampilan teknis atau pengetahuan, seperti mengoperasikan komputer dengan program tertentu, mengoperasikan mesin dan alat kerja. Sekolah kejuruan banyak menerapkan pengembangan *hard skill* melalui praktik kerja lapangan. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih siswa menghadapi dunia kerja (Walenta, Abdi, dkk 2023).

Sedangkan *soft skills* adalah hal yang relatif sulit dikenali dan membutuhkan waktu untuk berkembang. Kemampuan *soft skills* yang dibutuhkan pada era revolusi industri 4.0 seperti sekarang ini antara lain kemampuan berbahasa / berkomunikasi, kemampuan *attitude* atau kemampuan bersikap pekerja saat bekerja di industri, tanggung jawab, disiplin kejujuran, loyalitas, kerja sama serta kesopanan dan integritas, pemahaman kualitas produk nomor satu, berpenampilan sopan, ketekunan (Wibowo, Y. E., & Syamwil, R. 2019).

Soft skill menjadi salah satu point penting untuk bisa diterima dalam dunia kerja. Oleh karena itu siswa lulusan SMK secara tidak langsung harus mampu menguasai aspek *soft skill* dikarenakan tuntutan kerja dan tantangan kerja di dunia industri sekarang (Wibowo, Y. E., & Syamwil, R. 2019). *Employability skills* yang terdiri dari *hard skills*, dan *soft skills* dapat dikembangkan tidak hanya di sekolah melainkan dapat dikembangkan di dunia kerja. Dalam dunia kerja maupun di sekolah siswa dituntut aktif selama mengikuti pembelajaran demi tujuan tercapainya tujuan pembelajaran.

Keberhasilan pendidikan kejuruan tidak hanya tergantung pada pendidik yang selalu dituntut dapat mengajar secara profesional saja. Melainkan peran aktif siswa didalam proses belajar juga sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Skinner dan Pitzer (2012) mendefinisikan *Student Engagement* atau keterlibatan siswa sebagai suatu kemampuan siswa dalam melibatkan diri saat proses belajar berlangsung baik secara kognitif, emosional, dan behavioral. Keterlibatan siswa sangat penting dan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak adanya keterlibatan dalam belajar (Kurnaedi et al., 2020). Ketidakterlibatan siswa dapat diidentifikasi dari rendahnya upaya siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti dalam kegiatan ketika menyelesaikan pekerjaan dan kualitas dari hasil pekerjaan, tingkat partisipasi siswa dan ketidakhadiran siswa (Fredericks, 2014).

Frederick dkk. (2004) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa adalah upaya siswa untuk terlibat dalam lingkungan belajar, yang dapat dibuktikan dengan beberapa indikator yaitu keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional dan keterlibatan kognitif. Kahu dan Nelson (2017) meneliti kesuksesan siswa dilihat dari keterlibatannya. Ketika siswa aktif terlibat dengan proses belajar, maka selain memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang didapatkan melalui pembelajaran, siswa juga berpotensi tinggi untuk mencapai keberhasilan dalam akademik dan mengembangkan dirinya.

Keterlibatan siswa dalam belajar merupakan suatu proses atau upaya dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa

disebut hasil belajar. Dimana hasil belajar merupakan bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dengan terciptanya keberhasilan pendidikan maka diharapkan pula akan berjalan lurus dengan keterampilan kerja yang akan di hasilkan sesuai dengan mata pelajaran produktif yang dipelajari.

Mata pelajaran produktif sendiri didefinisikan sebagai bidang-bidang yang perlu di kuasai siswa selama sekolah, yang di berikan sesuai dengan program keahliannya. Pembelajaran produktif dapat mengasah kemampuan *hard skills* siswa agar sesuai dengan kebutuhan industri. Pembelajaran produktif selain mengajarkan siswa untuk memperoleh kompetensi keahlian *hard skills*, seharusnya mampu mengajarkan *soft skills* sebagai pendamping kompetensi yang diajarkan karena *soft skills* menjadi aspek penting seseorang dalam bekerja (Wibowo, Y. E., & Syamwil, R. 2019). Untuk program keahlian perhotelan, keterampilan khusus yang harus dikuasai antara lain *Front office, Housekeeping, Laundry dan Food and Beverage*. Keterampilan khusus ini akan berpengaruh kepada *Employability skill* yang di miliki siswa dan yang dibutuhkan industri. Siswa konsentrasi perhotelan dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja profesional dan kompeten sebagai *front liner, housekeeper* ataupun sebagai tenaga *back office* di hotel (Irwanto dan Guswiani, 2019).

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu modal utama seseorang dalam bekerja, tak terkecuali bidang akomodasi. Keterampilan berbahasa sangatlah penting karena bagian *Front Office* merupakan pusat informasi yang terdapat di hotel sehingga untuk menciptakan pelayanan yang maksimal kepada tamu hotel dibutuhkan kompetensi yang lebih dari cukup dan keterampilan berbicara dengan penggunaan bahasa yang sesuai perlu dikuasai oleh para *frontliner* (Irwanto dan Guswiani, 2019). Penguasaan bahasa dalam berkomunikasi diperlukan sebagai penunjang komunikasi antara *frontliner* dengan para tamu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, ditemukan fakta bahwa keterlibatan siswa SMK Negeri 38 Jakarta kelas XI cenderung rendah pada mata pelajaran produktif *Front Office*. Sebanyak 94,2% (33

siswa) kelas XI di SMK 38 Jakarta menjawab bahwa mereka kurang memiliki minat pada mata pelajaran *front office* dikarenakan kurangnya keterampilan bahasa asing yang dimiliki dan hanya 6,45% 9 (2 orang) yang menyatakan bahwa dirinya menyukai mata pelajaran *Front Office* karena memiliki kemampuan bahasa asing yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada mata pelajaran *housekeeping* dan *food and beverage*, hal ini dikarenakan pada kedua mata pelajaran tersebut bekerja pada bagian *back office*, dimana pada bagian *back office* intensitas dan interaksi dengan tamu cenderung jarang. Sehingga keterampilan komunikasi Bahasa asing bukanlah menjadi suatu keharusan.

Dari wawancara yang dilakukan kepada kepala jurusan program keahlian perhotelan SMK Negeri 38 Jakarta yaitu ibu Rosi, menyatakan bahwa kendala utama dalam keterlibatan siswa terletak pada mata pelajaran produktif *Front office*. Kendala utama yang terlihat adalah komunikasi bahasa asing. Siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa asing sebagai percakapan, selain itu kosakata yang tidak familiar juga membuat siswa sulit untuk memahami. Kendala bahasa yang dialami siswa merupakan sebuah tantangan yang harus diatasi. Selain itu, suasana belajar yang kaku dan kurangnya motivasi siswa terhadap kemampuan diri juga membuat semakin rendahnya ketertarikan siswa pada mata pelajaran *Front Office*.

Dampak dari rendahnya keterlibatan siswa dalam mata pelajaran *front office* ini yaitu sedikit siswa yang tertarik mengisi posisi *Front Office* pada saat Praktik Kerja Lapangan (PKL). Informasi tambahan yang didapat peneliti, bahwa SMK Negeri 38 merupakan salah satu sekolah yang akan dijadikan sekolah Pusat Keunggulan (PK), dimana sekolah PK merupakan program pengembangan SMK dengan kompetensi keahlian tertentu dalam peningkatan kualitas dan kinerja, yang diperkuat melalui kemitraan dan penyelarasan dengan dunia usaha, industri, dan dunia kerja. Untuk membuktikan bahwa sekolah ini semakin layak dijadikan sekolah PK maka diperlukan peningkatan kualitas akademik siswa di semua mata pelajaran produktif, tidak hanya pada mata pelajaran tertentu saja.

Urgensi dari penelitian ini adalah rendahnya keterlibatan siswa pada mata pelajaran *front office* yang disebabkan oleh kurangnya penguasaan komunikasi menggunakan bahasa asing oleh siswa. Komunikasi sendiri merupakan salah satu indikator yang terdapat pada *employability skill*. Saat ini, rata-rata industri perhotelan memiliki kriteria untuk calon pegawainya adalah mampu berkomunikasi dalam Bahasa asing. Jika siswa kurang memiliki keterampilan Bahasa asing, maka dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap daya serap siswa untuk mengisi berbagai posisi di industri perhotelan terutama untuk posisi *front office* pada saat PKL ataupun bekerja. Terdapat dugaan, kurangnya keterampilan komunikasi Bahasa asing ini akan menyebabkan rendahnya *Student Engagement* pada pelajaran *front office* di kelas yang akan berpengaruh terhadap *Student Employability Skill*. Untuk menjawab permasalahan yang ada maka akan dilakukan penelitian dengan judul Hubungan *Student Engagement* dan *Student Employability Skills* Pada Mata Pelajaran *Front Office*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Tingkat pengangguran lulusan SMK lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi
2. Daya serap lulusan SMK masih rendah karena kurangnya kualifikasi yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan industri.
3. *Employability skill* yang dimiliki siswa masih rendah
4. Rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran produktif *Front Office*
5. Keterampilan komunikasi Bahasa asing siswa rendah
6. Sedikit siswa yang tertarik mengisi posisi front office saat PKL

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan fokus dan mendalam, maka diperlukan pembatasan masalah pada variabel yang akan diteliti.

Pembahasan pada penelitian ini dibatasi hanya pada *Student Engagement* pada mata pelajaran *Front Office* dan *Student Employability Skill*

